

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam upaya mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran (Trianto, 2009:2).

Masalah utama dalam pembelajaran pendidikan formal adalah rendahnya kualitas dan hasil belajar peserta didik. Tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik masih sangat memprihatinkan. Prestasi tersebut tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik, yaitu bagaimana sebenarnya yang disebut dengan belajar. Arti yang lebih substansial bahwa proses pembelajaran hingga sekarang masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Sistem Pendidikan di Provinsi Sumatera Utara masih perlu ditingkatkan kualitasnya sesuai perkembangan zaman. Pendidikan selalu berkembang sepanjang masa sesuai kemajuan dunia. Dunia pendidikan di Sumatera Utara masih jauh dari harapan seperti hasil riset yang dilakukan oleh UNDIP pada tahun 1995 dan 2002 bahwa pendidikan di Indonesia dinilai masih jauh dari harapan mutu pendidikan. Masalah dalam pendidikan nasional termasuk Provinsi Sumatera Utara yang masih hangat dibicarakan adalah kualitas hasil pendidikan. Berdasarkan UNDP BB diketahui bahwa dari 174 negara di dunia, Indonesia termasuk Sumatera Utara pada peringkat 107.

Hasil observasi berupa wawancara dengan salah satu guru fisika di SMA Negeri 1 Dolok Masihul yaitu ibu Idawati Husnah, S.Pd, dengan meninjau nilai fisika siswa di salah satu kelas X, diperoleh informasi bahwa 60% dari jumlah siswa belum memperoleh nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, tetapi rata-rata hanya 10 orang siswa di tiap kelas yang mampu mencapai nilai di atas 70 dan lainnya masih dibawah 70. Beliau menambahkan bahwa model yang biasanya digunakan dalam menyampaikan pelajaran fisika adalah model pembelajaran konvensional yang memakai metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Bila model tersebut selalu dilakukan dan terlalu lama akan sangat membosankan dan mengakibatkan siswa menjadi pasif.

Hasil belajar peserta didik yang menurun disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Suasana kelas pembelajaran konvensional cenderung *teacher-learning* mengakibatkan siswa menjadi pasif. Siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut apabila menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki, tidak terkecuali dengan pembelajaran fisika. Guru dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan serta kurangnya memanfaatkan media dalam pembelajaran, sehingga banyak siswa yang menyatakan bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan. Pada saat siswa diajarkan dengan menggunakan metode ceramah, siswa jarang diajak berpikir dalam menemukan konsep fisika itu sendiri, sehingga siswa hanya sebagai pendengar yang baik. Siswa didominasi dengan pengajaran menggunakan metode penugasan, siswa merasa bingung dalam menjawab soal yang diberikan guru sebab siswa tidak mampu mengaitkan konsep fisika dengan yang sebenarnya dengan soal.

Studi yang peneliti lakukan dengan cara menyebarkan angket kepada 40 orang siswa SMA Negeri 1 Dolok Masihul kelas X semester II pada tanggal 14 Januari 2016 sebanyak 56,25 % berpendapat fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik, dan membosankan, 31,25 % berpendapat fisika biasa-biasa saja, dan hanya 12,50 % yang berpendapat fisika menyenangkan dan mudah dimengerti dan fisika menempati posisi ke dua setelah matematika sebagai

pelajaran yang paling tidak disukai oleh siswa. Hasil angket juga diperoleh bahwa kegiatan belajar mengajar dikelas masih berpusat pada guru. Guru hanya menjelaskan dipapan tulis, siswa mencatat materi dan mengerjakan soal. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari angket yang menunjukkan bahwa siswa jarang mengulang pelajaran dirumah meskipun mereka mempunyai buku, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran serta penggunaan alat-alat laboratorium yang kurang maksimal disekolah dan kurang berkeinginan mempelajari fisika di luar sekolah.

Kemampuan belajar manusia muncul dengan diawali rasa keingintahuan. Ketidakpastian muncul ketika mengalami sesuatu yang baru dan mengejutkan yang menimbulkan rangsangan tinggi dalam sistim saraf. Respon manusia ketika menghadapi suatu ketidakpastian disebut dengan *curiosity* atau rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu akan suatu fenomena dipecahkan dengan penyelidikan dan menemukan jawabannya. Salah satu model pembelajaran yang mengarahkan siswa, khususnya siswa SMA Negeri 1 Dolok Masihul utnuk menciptakan rasa ingin tahu mengenai peristiwa dan fenomena alam disekitarnya serta mengajak siswa untuk menyelidiki solusi dari fenomena tersebut adalah model pembelajaran *Inquiry Training*. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah model yang bertujuan melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Model *Inquiry Training* meyakinkan siswa bahwa ilmu bersifat tentatif dan dinamis, karena ilmu berkembang terus-menerus.

Anggapan-anggapan negatif siswa dalam proses pembelajaran siswa maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat membantah anggapan siswa. *Inquiry Training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang memadatkan proses ilmiah tersebut dalam periode waktu yang singkat. Mengalami langsung yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya sekedar mendengarkan guru menjelaskan. Membangun pemahaman dari pengamatan langsung akan lebih mudah daripada membangun pemahaman dari uraian lisan guru, dan siswa masih berada pada tingkat kongkrit. Model pembelajaran *Inquiry Training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-

siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru menggunakan kesempatan tersebut untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry Training*. (Joyce, 2011:201)

Pembelajaran *Inquiry Training* sudah pernah diteliti sebelumnya yaitu Harahap dan Sinuraya (2013) memperoleh hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan konvensional, terbukti dengan nilai rata-rata posttest siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Inquiry Training* adalah 70,375 sedangkan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata nilai posttest sebesar 63,125. Adapun Juliani dan Ginting (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 8 Medan T.P 2012/2013. Dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pretes siswa kelas eksperimen adalah sebesar 34,71 dan nilai rata-rata postes 73,38. Sedangkan siswa untuk di kelas kontrol diperoleh rata-rata pretes sebesar 34,03 dan nilai rata-rata postes 63,61. Membuktikan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* lebih tinggi daripada model pembelajaran langsung. Diperoleh peningkatan aktivitas pada kelas kontrol dengan kategori sedang, sedangkan pada kelas kontrol peningkatan aktivitas kategori rendah. Kedua hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan media komputer sebagai pendukung penyajian materi pelajaran pada kelas eksperimen. Perbedaan lainnya dengan peneliti terdahulu adalah tempat peneliti, sampel dalam penelitian, dan materi yang akan dibawakan dalam penelitian.

Sihotang dan Sinaga (2014) menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan T.P. 2012/2013 yang menunjukkan dengan adanya perbedaan peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol yaitu pada kelas eksperimen nilai rata-rata pretes 33,88

dan rata-rata postes 71,88 mengalami peningkatan sebesar 38 sedangkan pada kelas kontrol perolehan nilai rata-rata pretes 33,38 dan rata-rata postes 67,00 mengalami peningkatan hanya sebesar 33,62. Selain hasil belajar penelitian juga dilakukan dengan pengamatan aktivitas, afektif dan psikomotorik siswa.

Sesuai dengan masalah yang peneliti jumpai, maka perlu adanya suatu pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam kelas, melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang lebih autentik dalam kehidupan sehari-hari. Paling penting adalah adanya suatu peningkatan hasil belajar siswa tersebut. Tentu dengan menggunakan model pembelajaran yang mendukung serta media pembelajaran yang mendukung.

Berdasarkan Permasalahan yang dikemukakan maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Pengukuran Kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul T.P. 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar fisika siswa.
2. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru
3. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Inquiry Training*
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul T.P 2016/2017
3. Materi pokok adalah Besaran dan Satuan di kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Pengukuran di kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Pengukuran di kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Pengukuran di kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
4. Bagaimana aktivitas siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Pengukuran di kelas X SMA Negeri 1 Dolok masihul ?
5. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Pengukuran di kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Pengukuran di kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Pengukuran di kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul Tahun Pelajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Pengukuran di kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Pengukuran di kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul

5. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Pengukuran di kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul .

1.6 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Pengukuran di kelas X SMA Negeri 1 Dolok Masihul Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran bagi guru dan calon guru.

1.7 Definisi Operasional

Untuk memberikan arahan bagi pelaksanaan pendidikan, maka berikut ini diajukan beberapa definisi operasional yang mengacu pada peneliti, antara lain:

1. Model pembelajaran *inquiry training* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, kritis, logis, dan analitis untuk menganalisis dan memecahkan suatu persoalan.
2. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengalaman belajar yang dilakukan melalui tes hasil belajar.